



## Analisis Pembelajaran Materi IPS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi

Arjunita Rambe<sup>\*a</sup>, Ninik Indawati<sup>b</sup>, Cicilia Ika Rahayu Nita<sup>c</sup>

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari,  
Kec. Sukun, 65148, Kota Malang

e-mail: <sup>a</sup>nitalpad00@gmail.com, <sup>b</sup>ninikberty@unikama.ac.id, <sup>c</sup>cicilia@unikama.ac.id

<sup>\*</sup>nitalpad00@gmail.com

---

**Abstract:** This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of learning the topic “social interaction in daily life” by teachers at Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi in the 2025/2026 academic year. A qualitative approach was employed to examine the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum in social studies learning. The research subjects included the social studies teacher, the vice principal as managerial support, and fifth-grade students actively participating in the learning process. The findings indicate that lesson planning focused on student-centered learning with contextual themes, learning objectives based on Learning Outcomes, and differentiation through project-based learning. The implementation was interactive and contextual, using projects, group discussions, and problem-based learning, while utilizing local learning resources. Evaluation applied a holistic assessment combining formative, summative, and authentic approaches through portfolios, projects, reflections, and observations, supported by constructive feedback to enhance students’ competencies in accordance with the Merdeka Curriculum principles.

**Keywords:** *Learning Analysis; Social Studies; Merdeka Curriculum.*

**How to Cite:** Rambe, A., Indawati, N., & Nita, C. I. R., (2026). Analisis Pembelajaran Materi IPS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 20(1), 33-41.

---

**Copyright © 2026 (Arjunita Rambe, Ninik Indawati, Cicilia Ika Rahayu Nita)**

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menjawab tantangan global. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk karakter serta identitas kebangsaan (Tilaar, 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya baik di tingkat nasional maupun global (UNESCO, 2023).

Pada konteks pendidikan nasional, kurikulum menjadi instrumen utama yang mengarahkan tujuan, isi, dan strategi pembelajaran di sekolah (Majid, 2022). Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perlunya pembaruan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Kemendikbud, 2020). Salah satu langkah strategis pemerintah adalah penerapan Kurikulum Merdeka sejak 2022, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi, serta pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dengan kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru seringkali menghadapi kendala. Rahmawati (2022) menemukan guru masih kesulitan memahami fleksibilitas kurikulum dan strategi pembelajaran kontekstual. Suryani (2021) menyoroti minimnya kesiapan pedagogis dan teknis guru dalam menghadapi perubahan. Fitriani (2022) menegaskan keterbatasan pelatihan teknis menyebabkan guru belum percaya diri menyusun modul ajar secara mandiri. Samsudin



(2023) menunjukkan beban administratif tinggi mengurangi kualitas pembelajaran, sementara Nurfadillah (2021) mengungkapkan lemahnya kompetensi asesmen diagnostik guru. Studi-studi ini menegaskan adanya gap antara desain kebijakan kurikulum dan implementasinya di sekolah.

Artikel ini menawarkan novelty ilmiah berupa kajian mendalam terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi. Fokusnya tidak hanya pada aspek umum seperti kesiapan guru, tetapi juga menganalisis secara spesifik hambatan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran nyata di lapangan sekaligus menawarkan dasar empiris bagi strategi peningkatan kapasitas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan permasalahan seperti kesulitan guru menyusun perangkat ajar (CP, ATP, modul ajar), pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang belum optimal, serta penerapan asesmen formatif yang masih konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Bungi, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukungnya.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena, gejala, atau kondisi tertentu, serta memahami makna yang terkandung dalam fenomena tersebut dari perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2021:57). Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi IPS berdasarkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan hambatan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran di kelas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021:36).

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 5 SD Negeri 1 Bungi yang mengajar mata pelajaran IPS pada Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria guru yang memiliki pengalaman mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena secara mendalam.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, kendala, dan strategi guru dalam pembelajaran IPS, sedangkan observasi dan dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data wawancara, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2022:46).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pengamatan awal di kelas, dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap guru, dan pendokumentasian materi pembelajaran serta aktivitas siswa. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021:36). Analisis ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas realitas sosial, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Bungi, Kecamatan Bungi, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2022 dan mewakili kondisi pendidikan di daerah tersebut. Penekanan penelitian diarahkan pada implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS kelas 5, sehingga data yang diperoleh relevan dan kontekstual.

## Hasil



## 1. Proses Perencanaan Pembelajaran Materi “Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari”

Pembelajaran di era Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melakukan perencanaan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Di SD Negeri 1 Bungi, perencanaan pembelajaran materi “interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari” pada Tahun Ajaran 2025/2026 dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Materi ini merupakan bagian penting dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang bertujuan mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam kehidupan sosial. Pemahaman yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, guru dituntut merancang pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep-konsep sosial dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada proses perencanaan, guru memulai dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi landasan utama dalam menentukan tujuan pembelajaran. CP dijadikan panduan untuk merancang tujuan pembelajaran yang spesifik, relevan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas V. Selanjutnya, guru memilih materi pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sosial mereka.

Strategi pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif, seperti *project-based learning*, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini bertujuan mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan empati dan kemampuan bekerja sama dalam interaksi sosial. Selain itu, perencanaan juga mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa, agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, mulai dari buku teks, media digital, hingga lingkungan sekitar, seperti kunjungan lapangan atau wawancara dengan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami dinamika interaksi sosial secara nyata.

Proses perencanaan di SD Negeri 1 Bungi juga melibatkan evaluasi dan refleksi berkala, yang memungkinkan guru menyesuaikan dan mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, Wakil Kepala Sekolah, Muslimah, S.Pd., menegaskan:

“Peran guru dalam memastikan perencanaan pembelajaran IPS yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti *project-based learning* dan pembelajaran berdiferensiasi, sangat krusial. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar, serta melibatkan peserta didik secara aktif.” (17/07/2025)

Materi interaksi sosial, yang membahas bagaimana individu berhubungan dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sangat tepat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam perencanaan, guru mengarahkan siswa untuk melakukan observasi dan analisis terhadap interaksi sosial di lingkungan sekitar, misalnya hubungan antar teman sebaya, kegiatan keluarga, atau kegiatan masyarakat di sekolah dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui aktivitas nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mulai mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka dalam perencanaan pembelajaran IPS. Misalnya, dalam RPP, guru memasukkan kegiatan proyek sederhana seperti membuat laporan observasi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru juga memberikan variasi cara penyajian hasil proyek, seperti laporan tertulis, poster, maupun presentasi lisan. Hal ini menunjukkan upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar dan minat



siswa. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan proyek dan pemanfaatan media digital yang belum optimal.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran IPS yang menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama project-based learning dan pembelajaran berdiferensiasi, terbukti relevan dan efektif untuk materi “interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.” Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus membekali mereka dengan kompetensi sosial dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya membentuk siswa yang cerdas akademik, tetapi juga peka dan responsif terhadap lingkungan sosial.

Penggunaan sumber belajar yang beragam serta keterlibatan lingkungan sekitar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mencapai pemahaman yang utuh dan mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga pengalaman belajar menjadi relevan, aktif, dan kontekstual.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Materi “Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari”

Pelaksanaan pembelajaran materi “interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari” di SD Negeri 1 Bungi pada Tahun Ajaran 2025/2026 mengacu pada prinsip dan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), kontekstual, dan berbasis proyek (*project-based learning*). Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa dalam lingkungan sosial mereka.

Pada proses pembelajaran, guru berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator, membantu siswa menggali pemahaman mendalam tentang konsep interaksi sosial melalui metode yang inovatif dan partisipatif. Siswa didorong berperan aktif baik secara individu maupun kelompok melalui diskusi, kerja proyek, studi kasus, dan simulasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan adaptif, memperhatikan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Pendekatan diferensiasi diterapkan untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan optimal. Selain itu, guru mengintegrasikan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, media digital, lingkungan sekitar, serta kunjungan lapangan ke lokasi bernilai historis atau sosial, agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman nyata siswa.

Pelaksanaan pembelajaran juga menekankan penilaian formatif yang berkelanjutan dan autentik yang menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi, portofolio, penilaian proyek, dan refleksi diri, untuk mengukur pemahaman serta keterampilan sosial yang telah dicapai.

Suasana kelas dibuat kondusif dan interaktif, mendukung diskusi terbuka, kerja sama antar siswa, dan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan sikap sosial positif dan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Muslimah, S.Pd., dijelaskan bahwa:

“*Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konsep dan eksplorasi secara mendalam.” (17/07/2025)

Pendekatan *Deep Learning* menekankan pemahaman konsep yang mendalam serta eksplorasi luas terhadap materi pembelajaran. Siswa diajak untuk menyelami konsep dasar IPS, seperti materi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, melakukan refleksi, dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Hal ini bertujuan membangun pemahaman kokoh dan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan penerapan *Deep Learning* melalui beberapa kegiatan, antara lain: (a).Eksplorasi mendalam: Siswa mengidentifikasi dan menganalisis interaksi sosial di lingkungan sekitar, bukan hanya menghafal definisi teori. (b).Refleksi dan diskusi: Setelah melakukan observasi atau proyek,



siswa merefleksikan temuan mereka dan berdiskusi untuk menemukan pola atau kesimpulan bersama. (c). Keterkaitan dengan pengalaman nyata: Materi dikaitkan dengan situasi nyata, misalnya interaksi dalam kegiatan gotong royong atau antarwarga di sekitar siswa.

Pengamatan menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, siswa lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu menghubungkan teori dengan pengalaman mereka. Namun, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk mengorganisasi temuan secara sistematis.

Selain itu, guru kelas V, Hamrin, S.Pd., menjelaskan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS sesuai Kurikulum Merdeka:

“Saya sering menggunakan pendekatan kontekstual, *problem-based learning*, diskusi kelompok, dan *project-based learning* agar siswa lebih aktif dan kritis dalam memahami materi.”  
(19/07/2025)

Pendekatan kontekstual menjadi landasan penting karena mengaitkan materi IPS dengan situasi nyata yang dialami siswa. *Problem-based learning* merangsang kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui kasus nyata di lingkungan siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa bertukar informasi, mempertahankan pendapat dengan argumentasi, dan mengembangkan keterampilan sosial. *Project-based learning* memberi siswa pengalaman langsung, seperti membuat poster atau laporan mengenai pola interaksi sosial di komunitas mereka.

Berdasarkan observasi, kombinasi pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata. Beberapa kelompok masih membutuhkan bimbingan guru agar seluruh anggota berpartisipasi merata. Secara keseluruhan, penggunaan berbagai pendekatan ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, relevan, dan menumbuhkan kompetensi sosial serta keterampilan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran materi “interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari” di SD Negeri 1 Bungi menunjukkan penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, kontekstual, berbasis proyek, dan berdiferensiasi. Pendekatan ini efektif untuk membekali siswa dengan kompetensi sosial, pemahaman konsep yang mendalam, dan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sekaligus mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Materi “Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari”

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di SD Negeri 1 Bungi, evaluasi pembelajaran materi “interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari” dilaksanakan berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian holistik, autentik, dan berkelanjutan.

Pada Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang relevan dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, evaluasi materi ini dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai metode, termasuk penilaian formatif, sumatif, dan autentik.

Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai teknik, seperti observasi perilaku sosial siswa dalam kegiatan kelompok, refleksi diri, dan umpan balik langsung untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa berkembang. Penilaian ini memberikan informasi yang menjadi dasar penyesuaian pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar secara keseluruhan. Bentuk penilaian sumatif dapat berupa tes tertulis, proyek akhir, atau presentasi yang mengukur pemahaman konsep interaksi sosial serta kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.



Penilaian autentik menjadi komponen penting, di mana siswa diminta menunjukkan keterampilan dan pemahaman melalui tugas yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membuat laporan hasil pengamatan interaksi sosial, mengikuti diskusi kelompok, atau melakukan simulasi situasi sosial. Selain itu, guru mendorong penerapan *self-assessment* dan *peer-assessment*, agar siswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Wakil Kepala Sekolah, Muslimah, S.Pd., menegaskan:

“Kebijakan dan strategi sekolah dalam mendukung penilaian Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS berfokus pada asesmen formatif yang berkelanjutan, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.”  
(17/07/2025)

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menerapkan penilaian formatif melalui beberapa strategi, antara lain: (a).Pemantauan berkelanjutan: Guru memeriksa pemahaman siswa secara rutin dengan pertanyaan lisan, kuis singkat, atau observasi kerja kelompok. (b).Penilaian berbasis proyek: Siswa dinilai melalui proyek yang mereka kerjakan, seperti membuat poster, laporan, atau presentasi terkait interaksi sosial. Penilaian ini menekankan proses berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah nyata. (c).Tindak lanjut individual: Guru memberikan umpan balik spesifik bagi siswa yang mengalami kesulitan, melalui bimbingan tambahan atau strategi pembelajaran alternatif, agar setiap siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Penerapan asesmen formatif yang berkelanjutan membantu guru memahami kebutuhan belajar setiap siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memotivasi siswa karena mereka menerima umpan balik langsung dan kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar.

Selain itu, penilaian berbasis proyek memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dan keterampilan secara nyata melalui tugas-tugas relevan dan kontekstual, seperti proyek penelitian sederhana atau presentasi mengenai fenomena sosial di lingkungan mereka. Penilaian sumatif digunakan untuk mengukur pemahaman akhir siswa terhadap materi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penilaian holistik sesuai Kurikulum Merdeka, yang mencakup keberagaman instrumen penilaian. Siswa familiar dengan penilaian formatif berkelanjutan, termasuk tugas proyek, presentasi, dan diskusi aktif, sehingga mereka dapat memperbaiki kekurangan sebelum penilaian akhir dilakukan.

Secara keseluruhan, metode penilaian yang diterapkan di SD Negeri 1 Bungi menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, termotivasi, dan mampu mengembangkan kompetensi serta keterampilan sosial secara holistik. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, selaras dengan visi Kurikulum Merdeka.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa proses perencanaan pembelajaran materi “interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari” telah mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka. Guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memilih tema yang relevan secara lokal dan menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Perencanaan ini juga mengakomodasi perbedaan minat dan gaya belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dan project-based learning (PjBL).

Menurut Wahyuningsari et al. (2022), pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat aspek utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan materi, mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan dan minat, serta menyediakan produk pembelajaran yang beragam. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan PjBL, sebagaimana dijelaskan oleh Fadhilah et al. (2023), memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan abad ke-21



melalui proyek yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah nyata, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 1 Bungi berlangsung secara kontekstual dan interaktif, menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan *problem-based learning*. Guru memanfaatkan sumber belajar yang beragam, termasuk lingkungan sekitar, wawancara tokoh masyarakat, kunjungan lapangan, serta pengamatan fenomena sosial di komunitas siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2023) yang menekankan bahwa integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS meningkatkan motivasi, pemahaman, dan relevansi materi bagi siswa.

Pendekatan interaktif ini juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis, sebagaimana Rahman dan Sulistyو (2024) menyatakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok meningkatkan kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Bungi tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kompetensi holistik siswa yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan peserta didik mandiri, kreatif, dan berkarakter.

Evaluasi pembelajaran materi ini diterapkan secara holistik melalui penilaian formatif, sumatif, dan autentik. Penilaian formatif berkelanjutan digunakan untuk memantau perkembangan kompetensi siswa, melalui observasi, portofolio, penilaian proyek, dan refleksi diri. Penilaian autentik mendorong siswa menunjukkan keterampilan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penilaian sumatif mengevaluasi pencapaian hasil belajar secara keseluruhan. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan.

Sari dan Widodo (2024) menemukan bahwa penerapan evaluasi formatif dan autentik meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, dan kemampuan reflektif, sedangkan Putri et al. (2023) menekankan pentingnya umpan balik yang tepat waktu untuk mendukung pembelajaran mandiri dan bertanggung jawab. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya, seperti Asmaul Husnah dkk. (2023), yang menunjukkan pentingnya perencanaan berbasis CP dan pendekatan interaktif, serta Fadila Aulia (2023/2024) dan Alamsyah dkk. (2024) yang menekankan kesiapan guru dan tantangan sarana-prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Novelty penelitian ini terletak pada pepadanan pembelajaran berdiferensiasi dan *project-based learning* yang kontekstual dengan isu sosial lokal, serta evaluasi holistik dan autentik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan. Pendekatan ini menghasilkan model pembelajaran IPS yang lebih inklusif, relevan, dan mampu membentuk kompetensi sosial serta karakter siswa secara menyeluruh, sekaligus memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di tingkat sekolah dasar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan pembelajaran materi "*interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari*" telah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memilih tema yang relevan dengan konteks lokal, menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), serta mengakomodasi perbedaan minat dan gaya belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (*project-based learning*). Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan interaktif melalui penerapan metode yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan *problem-based learning*. Guru memanfaatkan sumber belajar yang beragam, termasuk lingkungan sekitar, serta mengaitkan materi dengan isu-isu lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Proses ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mengembangkan karakter serta keterampilan



berpikir kritis mereka. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru menerapkan penilaian secara holistik dengan mengombinasikan penilaian formatif, sumatif, dan autentik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar melalui portofolio, proyek, refleksi siswa, dan observasi. Umpan balik yang diberikan secara lisan maupun tertulis membantu siswa meningkatkan pemahaman dan performa belajar secara berkelanjutan. Keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## Referensi

- Alhamudin. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV Media Edukasi.
- Ali Sudin. (2023). *Teori dan Konsep Dasar Kurikulum*. Bandung: Alfabeta.
- Aminah. (2022). *Dukungan Infrastruktur dan Kebijakan*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Aminah. (2022). *Tantangan Infrastruktur dan Sumber Daya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Anitah, S. (2018). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2022). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dilfa, A. H., Zubaidah, E., Firmansyah, R., & Saputra, A. (2023). *Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pendidikan Masa Kini*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dirjen GTK Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek.
- Fadhilah, R., Anwar, S., & Maulana, Y. (2023). *Project-based learning for enhancing creativity and innovation in elementary education*. *Journal of Innovative Learning*, 8(2), 112–128.
- Farhana, I. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Eduka.
- Fitriani. (2022). *Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Ismail. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka: Pemulihan Pembelajaran Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses dari <https://pskp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- KTSP. (2022). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Kurnia, D. (2023). *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, A. (2022). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makarim, N. A. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah, R. (2021). *Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka: Antara Harapan dan Realita*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 74–85.
- Nursanah, dkk. (2021). *Pedagogik untuk Guru Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Putra, W., Nugroho, T., & Lestari, D. (2023). *Local context integration in social studies learning: Improving student motivation and understanding*. *Journal of Educational Contexts*, 15(2), 45–59.
- Putri, M., & Wulandari, D. (2023). *Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Kurikulum*, 9(1), 45–57.
- Rahman, A., & Sulisty, B. (2024). *Problem-based learning and group discussions for critical thinking in social studies*. *International Journal of Social Studies Education*, 12(1), 102–118.
- Rahmawati. (2022). *Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Samsudin. (2023). *Evaluasi dan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Kendala dan Tantangan bagi Guru IPS*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Sari, M., & Widodo, P. (2024). *Formative and authentic assessment integration in social studies learning*. *Journal of Educational Assessment and Evaluation*, 18(3), 150–168.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2021). *Analisis Hambatan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Tilaar, H. A. R. (2024). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2023). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningsari, D., Prasetyo, A., & Hidayat, M. (2022). *Differentiated instruction in the Merdeka Curriculum: Content, process, product, and learning environment*. *Journal of Education and Curriculum Development*, 7(1), 33–47.
- Windy, R., & Anggun, P. (2021). *Peran Guru dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik*. Surabaya: Citra Media.
- Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zid, M., & Hotimah, O. (2023). *Desain Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Bandung: Edu Publisher.